

REPRESENTASI HEGEMONI MASKULINITAS DALAM FILM DEAR DAVID

Safira Amalia; Fajar Junaedi

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hegemoni maskulinitas dalam film Dear David dengan analisis semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian dengan berfokus pada dua tahap signifikasi yaitu denotasi dan konotasi, mengetahui representasi hegemoni maskulinitas akan mengetahui bagaimana bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem nilai atau sosial budaya. Film Dear David dengan latar belakang sekolah menengah atas menawarkan kompleksitas dari tiga tokoh dengan permasalahan masing-masing yaitu Laras, Dila dan David yang kemudian bertemu dalam sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (consenso) dari pada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain dengan pendekatan maskulinitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes untuk mengetahui makna tanda untuk mengetahui bagaimana peran dan posisi tokoh dalam membangun naratif cerita yang dihadirkan. Objek penelitian adalah film Dear David, dari hasil penelitian mendapatkan bahwa film Dear David digambarkan sebagai film yang memiliki narasi maskulinitas berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

Kata Kunci: Maskulinitas, Dear David, Roland Barthes

Abstract

This research aims to determine hegemonic masculinity in the film Dear David with Roland Barthes' semiotic analysis used in research by focusing on two stages of significance, namely denotation and connotation, knowing the representation of hegemonic masculinity will determine how forms of communication in society aim or function as control over the course of a value system or social culture. The film Dear David with a high school background offers the complexity of three characters with their own problems, namely Laras, Dila and David who then meet in a chain of victory obtained through a consensus mechanism (consenso) rather than through oppression of other social classes with a masculinity. This research uses a qualitative research method using semiotic theory by Roland Barthes to find out the meaning of signs to find out the role and position of the characters in building the narrative of the story presented. The object of the research is the film Dear David. The research results show that the film Dear David is described as a film that has a narrative of masculinity based on Roland Barthes' semiotic analysis.

Keywords: Masculinity, Dear David, Roland Barthes.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri film adalah salah satu industri media massa yang paling sering dan paling mudah ditemukan. Film dianggap sebagai karya sastra dan sekaligus bentuk seni yang digunakan dalam penyampaian pesan, hiburan hingga pengetahuan melalui dialog, gambar serta adegan di dalamnya. Film sebagai karya sastra memiliki tujuan atas penciptaannya termasuk tujuan untuk memberikan hiburan dan sekaligus berusaha menunjukkan nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan penontonnya. Film sebagai bentuk seni mencoba memberikan hiburan baik secara verbal maupun nonverbal dengan menggabungkan beberapa tradisi seni terdahulunya seperti seni visual, penceritaan, teater dan juga seni sastra. Film adalah hasil dari kreativitas dan kolaborasi yang kuat antara pencipta dan para pemerannya (Alfiyatun, 2019).

Film diproduksi dari berbagai kebudayaan hingga pandangan yang ada dalam masyarakat yang dianggap penting bagi pembuatnya dan berusaha digambarkan serealistik mungkin salah satunya melalui kepiawaian pemeran melakukan adegan. Film bukan semata-mata alat untuk mengungkapkan kepentingan pribadi dari pembuatnya melainkan juga sebagai alat untuk berkomunikasi yang lebih efektif. Film menjadi salah satu media massa yang memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi masyarakat bukan hanya karena adegan dan karakter yang berusaha mencerminkan nilai-nilai sosial tapi karena film diciptakan untuk dapat ditonton berulang dan disebarluaskan terus menerus bahkan hingga ke generasi setelahnya (Syulhajji, 2017).

Dalam usahanya mencerminkan nilai-nilai sosial dan merepresentasikan bentuk konstruksi sosial yang telah menjadi standar di masyarakat, film seringkali mengangkat cerita yang terinspirasi dari peristiwa nyata maupun dari cerita fiksi ilmiah. Seperti film yang berusaha merepresentasikan maskulinitas melalui dominasi dialog dan adegan yang dilakukan tokoh pria. Film *28 Days Later* (2002) bercerita tentang perjuangan seorang penyintas laki-laki bernama Jim saat terjadi wabah infeksi, sosok Jim digambarkan sebagai laki-laki yang maskulinitasnya ditentukan oleh amarah dan kekerasan. Sementara film dengan judul *Everything About Mustafa* (2004) mengisahkan tentang Mustafa, seorang laki-laki sukses dengan maskulinitas toksik yang tiba-tiba harus mengalami krisis

maskulinitas saat sebuah kecelakaan merenggut nyawa istrinya dan merampas kebanggaan yang selama ini dimiliki Mustafa karena terungkap fakta bahwa sang istri memiliki hubungan terlarang dengan seorang pria rendahan (Şenel, 2017). Sedangkan dalam film Indonesia berjudul *Dilan* (2018), penggambaran maskulinitas pada tokoh Dilan yang merupakan siswa SMA itu merupakan maskulinitas tradisional yang dilihat dari kekerasan fisik, dominasi dan penindasan (Kusuma & Sari, 2019).

Berderet dengan ketiga film diatas, film Indonesia berjudul *Dear David* menceritakan tentang kehidupan remaja SMA yang diterpa serangkaian masalah besar mulai dari tekanan sosial dan stigma hingga pengungkapan masalah identitas pribadi yang merupakan rahasia dan kebohongan yang selama ini tersembunyi di balik kehidupan mereka. Permasalahan mulai muncul setelah terjadi insiden bocornya tulisan anonim yang memuat fantasi seksual terhadap salah satu siswa populer di sekolah oleh orang tak bertanggungjawab dan membuat kehebohan di lingkungan sekolah. Laras, seorang siswi yang merupakan Ketua Osis dan sekaligus siswi teladan, adalah penulis dibalik tulisan-tulisan anonim yang berisi fantasi nakal tentang David, salah satu siswa populer di sekolah. David yang dikenal sebagai pemain basket andalan di sekolah dan sekaligus anak gereja itu kemudian mendapati dirinya dipandang berbeda oleh semua teman dan guru di sekolah karena cerita-cerita fantasi nakal tentangnya yang termuat dalam tulisan anonim tersebut telah menjadi buah bibir semua orang.

Film *Dear David* tidak hanya menuai banyak kontra dari masyarakat karena dinilai menormalisasikan dan mengglorifikasi pelecehan terhadap seseorang, film ini juga mendapat banyak pujian karena membawa angin segar dalam perfilman Indonesia salah satunya karena bisa menghadirkan atmosfer kehidupan remaja yang relevan dengan kondisi saat ini dengan juga menampilkan bahaya dari suatu teknologi yang terkadang dianggap sudah memiliki keamanan yang kuat dalam menjaga ranah privasi di dunia maya. Film *Dear David* juga masuk daftar 10 film paling banyak ditonton di *Netflix* Indonesia periode 6 hingga 12 Februari 2023. Film karya Sutradara Lucky Kuswandy ini berusaha mengungkapkan kompleksitas hidup remaja SMA dan merepresentasikan bentuk konstruksi sosial yang telah melekat di masyarakat (Anwar dan Wulandari, 2022).

Perkembangan media dan teknologi saat ini seringkali menggambarkan konstruksi sosial seperti konstruksi maskulinitas secara sempit dan stereotipikal. Penggambaran maskulinitas yang kerap kali diperlihatkan juga merupakan hegemoni

maskulinitas berupa adegan kekerasan, sikap stoik dan berorientasi pada tindakan. Maskulinitas diartikan sebagai klasifikasi dalam sifat gender yang berlaku dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi tanpa adanya pemikiran yang lebih jauh. Sedangkan hegemoni merupakan suatu pemikiran yang menjelaskan sekelompok orang yang didominasi oleh sekelompok lain yang lebih dominan dalam masyarakat, oleh karena itu hegemoni maskulinitas dapat diartikan sebagai kelompok laki-laki yang mendominasi kelompok laki-laki lain yang ter subordinasi (Winata, 2012).

Penelitian yang mengkaji representasi maskulinitas dalam film pernah dilakukan oleh Syulhajji yang meneliti konstruksi maskulinitas dalam film *Talak 3*, yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk representasi maskulinitas dalam film *Talak 3*. Bentuk pertama yaitu maskulinitas tradisional yang dicitrakan kepada sosok laki-laki yang memiliki harta, istri, dan pekerjaan yang dianggap sebagai lelaki sejati. Sedangkan bentuk kedua berupa maskulinitas baru (*new masculinity*), yakni sebagai sosok lelaki yang menjalani gaya hidup metropolitan masyarakat yang modern dan metroseksual yang peduli akan gaya hidup yang teratur dan cenderung perfeksionis. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian lain berjudul *Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film "The Intern"* oleh Ningrum & Kusnarto (2022) yang meneliti mengenai representasi maskulinitas dalam film menunjukkan bahwa tokoh Matt merepresentasikan maskulinitas pada tahun 1980an atau yang dikenal dengan istilah *new man as nurturer* dengan ideologi peran gender modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske yang menggunakan tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Perbedaan penelitian ini dan kedua penelitian sebelumnya yaitu pada film yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Selain itu, penelitian ini menarik untuk diteliti karena film ini menceritakan tentang kehidupan di sekolah dimana tokoh utama laki-laki nya digambarkan sebagai laki-laki yang tidak memiliki dominasi dengan karakter laki-laki lain dalam film tersebut. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena seringkali lelaki yang tidak sesuai dengan standar laki-laki yang dianggap dominan cenderung menjadi terbelakang dan tidak memiliki kekuasaan serta tidak memiliki kepercayaan diri untuk membela dirinya sendiri agar terhindar dari bentuk pelecehan seksual yang sering kali diabaikan oleh masyarakat apabila melibatkan lelaki sebagai korban. Dari latar belakang yang telah

dijelaskan maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana representasi hegemoni maskulinitas dalam film “*Dear David*” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Film

Film adalah salah satu media massa yang kompleks karena fungsi dan tujuan pembuatannya beragam dan film juga memiliki kemampuan menyampaikan pesan dan cerita dengan cara unik dan multidimensi. George Melies seorang pembuat film berkebangsaan Perancis yang dikenal sebagai “artis pertama dunia sinema” karena kemampuannya dalam membuat sebuah cerita gambar bergerak hingga akhir tahun 1890an. Selanjutnya, Edwin S. Porter yang merupakan seorang juru kamera Edison Company, memanfaatkan potensi film sebagai alat dan wadah penceritaan melalui teknik artistik kamera dan proses produksi, menghasilkan karya bersejarah berjudul “*The Great Train Robbery*” yang sangat berpengaruh dalam perkembangan film di awal abad ke-20 dan menginspirasi banyak pembuat film lain (Alfathoni & Manesah, 2020).

Salah satu elemen penting dalam film yang berkontribusi pada kompleksitasnya seperti yang dikembangkan Edwin S. Porter dalam filmnya adalah mise-en-scene. Mise-en-scene adalah bagian dalam film dan merupakan tahapan pertama dalam memahami cara kerja film dalam menghasilkan dan menampilkan makna. Berasal dari bahasa Perancis yang memiliki arti “apa yang dimasukkan ke dalam adegan atau dipentaskan” yaitu termasuk didalamnya segala pengaturan, properti, pencahayaan, kostum, rias wajah hingga perilaku figur yang tampil di depan kamera untuk difoto. Selain itu, mise-en-scene juga meliputi sudut dan gerakan kamera serta sinematografi atau disimpulkan sebagai keseluruhan gambar yang bergerak atau keseluruhan konten ekspresif di dalam film (Sikov, 2020).

Studi tentang film berasumsi bahwa setiap bagian dalam film memiliki makna ekspresif. Studi film tidak mengkaji mise-en-scene berdasarkan seberapa dekat ia meniru dunia nyata karena mise-en-scene tidak memiliki kaitan tentang realitas sebuah adegan. Sutradara film dalam proses kreatifnya menciptakan mise-en-scene secara cermat untuk mewujudkan visi dan tujuan artistiknya. Penciptaan mise-en-scene merupakan bagian integral dari proses pembuatan film dan merupakan cerminan dari gaya dan interpretasi sutradara terhadap cerita. Analisis mise-en-scene dapat memberikan wawasan tentang makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam film.

Film menurut Eisenstein merupakan bentuk pemikiran dalam bentuk gambar yang tersusun melalui proses pengeditan dari satu gambar ke gambar berikutnya sesuai dengan apa yang sutradara atau pencipta film bayangkan saat membuat film dan membawa penonton menyusuri jalan yang sama dengan pemikiran asli yang berasal dari dalam kepala sang pembuat film. Hugo Munsterberg dengan teori awalnya soal film sangat membantu dalam memahami hubungan antara sinema dan pemikiran. Munsterberg mendemonstrasikan berbagai cara sinema dalam meniru cara kerja pikiran manusia, ia menunjukkan bagaimana mise-en-scene dan teknik editing dapat membangkitkan emosi serta menciptakan ilusi realitas yang dapat mempengaruhi kognisi dan emosi penonton (Sikov, 2020).

1.2.2 Representasi

Konsep representasi dalam studi media termasuk dalam film menurut Anwar dan Wulandari (2022) dapat dilihat dari berbagai aspek. Representasi dapat dimaknai sebagai tindakan yang berhubungan dengan suara, musik, pencahayaan, editing, teknik kamera tertentu yang digunakan untuk mengolah simbol dan kode ke dalam realitas dan gagasan. Representasi merupakan proses penting setiap peristiwa pertukaran makna dalam masyarakat dan bagaimana hal tersebut digambarkan serta seperti apa gambaran akan suatu hal dalam konstruksi budaya (Ayomi, 2021).

Representasi menurut Ayomi (2021) didasari oleh pemaknaan akan dunia yang disampaikan melalui tanda atau kode material seperti bahasa, musik ataupun gambar. Setiap prosesnya, representasi adalah pemilihan, produksi makna dan penciptaan. Representasi merupakan tindakan yang menggambarkan sesuatu melalui hal lain di luar dirinya dan seringkali berupa tanda atau simbol. Pemaknaan akan suatu hal dapat

disampaikan melalui tanda ataupun kode yang nantinya dapat memberikan pemahaman baru kepada khalayak (Sutanto, 2017).

Representasi dapat diartikan sebagai penggunaan tanda dari gambar, bunyi ataupun suara untuk memproduksi sesuatu yang dilihat dengan panca indra dan dapat dibayangkan atau dirasakan. Gambar, bunyi maupun bahasa akan memiliki makna yang dapat dijelaskan dengan memproduksi tanda-tanda yang ada di dalamnya. Film yang merupakan gabungan dari bunyi, suara, bahasa dan gambar memiliki makna yang dapat dijelaskan dan nantinya akan mendapatkan pemahaman baru. Sehingga representasi digunakan dalam penelitian untuk mengetahui makna dari tanda yang ada pada film dibantu dengan teori lainnya yaitu semiotika dan hegemoni maskulinitas (Akbar & Ardi, 2021).

1.2.3 Hegemoni

Hegemoni maskulinitas menurut Abbott dan Geraths (2021) merupakan sebuah konstruksi sosial gender yang melegitimasi ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bahkan di antara bermacam bentuk maskulinitas itu sendiri. Hegemoni maskulinitas adalah sebuah sistem nilai dan norma yang menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan atau bahkan kelompok laki-laki lain sebagai inferior. Hegemoni dikonstruksi dan dilestarikan melalui berbagai cara salah satunya melalui pendidikan, media, dan budaya populer. Hegemoni tidak hanya bisa dicapai melalui kekerasan atau paksaan, tetapi juga melalui konsensus.

Kelompok dominan yaitu laki-laki yang memiliki sifat dominan akan menanamkan ideologi maskulinitas kepada kelompok subordinat seperti perempuan dan kelompok laki-laki lain sehingga mereka menerimanya sebagai hal yang wajar bahkan menjadi standar bagi laki-laki lain. Hegemoni maskulinitas dapat dilihat dari penggambaran laki-laki sebagai sosok yang kuat, rasional, dan independen sedangkan perempuan atau kelompok laki-laki lain bahkan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan bergantung (Suprpto, 2018).

Dalam hal pembagian kerja berdasarkan gender, laki-laki umumnya didorong untuk bekerja di luar rumah, sedangkan perempuan umumnya didorong untuk bekerja di dalam rumah. Laki-laki juga sering digambarkan menggunakan kekerasan untuk mengontrol perempuan atau untuk menindas kelompok laki-laki lain. Hegemoni maskulinitas memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan kelompok subordinat

terlebih di antara laki-laki itu sendiri. Kelompok laki-laki subordinat sering mengalami diskriminasi dan kekerasan karena tidak memenuhi norma-norma maskulinitas dan tidak sesuai dengan standar yang ada. Perlawanan terhadap hegemoni maskulinitas digambarkan dalam film melalui citra laki-laki subordinat yang ditampilkan memiliki citra yang positif (Anwar dan Wulandari, 2022).

Hegemoni maskulinitas dilihat dari nilai yang ditetapkan oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mengatur masyarakat dalam pembagian gender yang tidak setara. Aspek yang mendorong hal tersebut yaitu salah satunya hirarki maskulin, interaksi sesama lelaki dan budaya laki-laki berkuasa yang disetujui oleh masyarakat (Jewkes & Morrell, 2012). Sehingga teori ini digunakan untuk melihat dominasi dari dua kategori laki-laki yang mendominasi dan tersubordinasi dalam film *Dear David*.

1.2.4 Semiotika

Semiotika merupakan sebuah studi yang mempelajari tanda, simbol dan penandaan. Semiotika adalah alat yang berguna untuk memahami dunia di sekitar kita dan membantu manusia dalam berkomunikasi dengan satu sama lain. Teori Semiotika Roland Barthes merupakan teori yang terinspirasi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure. Semiotika Saussure menurut (Hamzah, 2021) memiliki empat konsep pembahasan dalam teorinya, yaitu telaah sinkronik dan diakronik, telaah langage, langue dan parole, telaah significant dan signifie, dan terakhir adalah telaah sintagmatik dan paradigmatic. Sedangkan Barthes mengembangkan konsep Saussure dengan dua tingkatan makna atau disebut dengan konsep *two order of significant*. Teori dua tingkatan makna Barthes dan semiotika Saussure saling melengkapi dalam memahami bagaimana makna terstruktur dan dihasilkan dalam bahasa dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Telaah sinkronik dan diakronik

Telaah sinkronik yakni mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. Misalnya, pada kata alkisah, syah, sebermula yang dimana penggunaan bahasa tersebut diterapkan pada zaman dahulu dan bahasa tersebut tidak digunakan pada zaman sekarang, sedangkan untuk pengertian telaah diakronik yakni bahasa yang digunakan sepanjang zaman dan masih digunakan hingga sekarang. Saussure berpendapat bahwa bahasa harus dianggap sebagai fenomena sosial, sistem terstruktur yang dapat dilihat secara sinkronis (seperti yang ada pada waktu tertentu) dan secara diakronis (seperti yang berubah dalam perjalanan waktu), dengan demikian, kita dapat memformalkan pendekatan dasar untuk

studi bahasa. Saussure juga menegaskan bahwa prinsip dan metodologi setiap pendekatan berbeda dan saling eksklusif. Barthes menggunakan kedua pendekatan ini untuk menganalisa makna, menempatkan denotasi lebih dekat dengan pendekatan diakronik karena merupakan makna yang terakumulasi dan terstruktur dalam sejarah bahasa. Konotasi menjadi lebih dekat dengan pendekatan sinkronik karena merupakan makna yang muncul dalam konteks tertentu dan dapat berubah seiring waktu (Hamzah, 2021).

b. Telaah *langage*, *langue* dan *parole*

Telaah *langage* menurut Saussure, *langage* tidak memenuhi syarat sebagai fakta sosial karena didalam *langage* ada faktor-faktor bahasa individu yang berasal dari pribadi penutur. Telaah *langue* merupakan perangkat konvensi yang kita terima dan siap pakai dari penutur-penutur terdahulu, sedangkan *parole* adalah bahasa sebagai ujaran yang dihasilkan secara individual dan diperlukan untuk menghasilkan konstruksi berdasarkan pilihan yang bebas. *Langue* merupakan objek kajian linguistik, tetapi dibutuhkan *parole* untuk mengkaji *langue*. Perbedaan keduanya terbukti menjadi sumber utama penelitian linguistik yang produktif dan dapat dianggap sebagai titik awal jalan linguistik yang dikenal sebagai strukturalisme. Bagi Saussure, yang pertama lebih diprioritaskan daripada yang terakhir. Barthes dalam hal ini menghubungkan pendekatan Saussure ini ke dalam dua tingkatan maknanya, yaitu denotasi yang dekat dengan *langue* karena merupakan makna yang terstruktur dan universal dalam sistem bahasa, sedangkan konotasi dengan *parole* karena merupakan makna yang bersifat individual dan kontekstual (Hasibuan, 2016).

c. Telaah *significant* dan *signifie*

Tanda linguistik terbagi menjadi dua unsur, yaitu *significant* adalah penanda (yang menandai) dan *signifie* adalah petanda (yang ditandai). Penanda adalah konsep atau makna dari tanda bunyi yang ada dalam pikiran, sedangkan petanda adalah bunyi-bunyi itu yang terbentuk dari satuan bunyi (*fonem*) bahasa yang bersangkutan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. *Significant* adalah bunyi yang timbul pada pikiran manusia. Misalnya, suara/bunyi mobil kebakaran, berbeda dengan bunyi mobil ambulans. *Signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang berada di dalam pikiran manusia. Misalnya, penanda suara azan di Masjid yang bermakna telah masuk waktu sholat (Hamzah, 2021).

d. Telaah sintagmatik dan paradigmatic

Sintagmatik adalah hubungan antara rantai ujaran yang ada dan yang nyata dan memiliki hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan yang tersusun secara berurutan. Paradigmatik adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam keseluruhan sistem bahasa yang dapat saling menggantikan dan memiliki hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Ferdinand de Saussure juga berasumsi bahwa setiap ucapan terdiri dari satu rantai suara yang diurutkan satu per satu dalam susunan rangkaian sederhana. Linearitas adalah dasar dari hubungan “sintagmatik”, lalu hubungan asosiatif/paradigmatik didasarkan pada kesamaan bentuk atau makna (Hamzah, 2021).

e. Two order of significant

Teori dua tingkatan makna atau *two order of significant* Barthes adalah konsep fundamental dalam semiotika. Teori ini menjelaskan bahwa tanda memiliki dua tingkatan makna, yang pertama yaitu makna denotasi, di mana tanda merujuk langsung pada definisi literal atau kamusnya. Sedangkan makna kedua yaitu konotasi, di mana tanda memiliki makna tambahan yang sarat budaya dan asosiasi. Konotasi ini bisa bersifat emosional, ideologis, atau simbolik. Barthes berargumen bahwa konotasi tidak melekat pada tanda itu sendiri, melainkan dihasilkan melalui proses penyandian dan penguraian budaya. Denotasi dan konotasi merupakan dua aspek makna yang saling terkait dan bergantung pada berbagai faktor, seperti konteks budaya, ideologi dan pengalaman pribadi (Putri, 2020).

Dalam teori semiotika Roland Barthes, hubungan antara petanda dan penanda bersifat arbitrer dan terbentuk berdasarkan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, pada dasarnya penanda dapat memiliki berbagai petanda atau makna. Barthes berpendapat bahwa setiap tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, secara struktural semiotik harus berlandaskan pada struktur dalam sistem bahasa. Barthes dalam teorinya masih mengikuti kaidah-kaidah strukturalisme, namun tidak terpaku pada konsep diadik *signifier-signified* (penanda-petanda) yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes signifikansi adalah proses memadukan penanda dan petanda yang menghasilkan tanda. Signifikansi tidak menggabungkan dua elemen secara unilateral (satu arah), melainkan merupakan proses relasional antara petanda dan penanda (Mulyaden, 2021).

Konsep dua tahap signifikasi Barthes telah berpengaruh di berbagai bidang, termasuk kritik sastra, studi media, dan studi budaya. Pendekatan Barthes dalam studi media telah banyak menganalisis media seperti film. Dalam hal ini, pendekatan Barthes memandang tanda sebagai teks yang mengantarkan makna penting melalui proses interpretasi berulang. Barthes juga memberikan kontribusi yang besar dalam analisis citra tekstual yaitu dalam menunjukkan konotasi dan makna yang berdasarkan tatanan budaya dan ideologi (Bouzida, 2014). Dalam pendekatan semiologinya, Barthes berfokus pada analisis tanda konkret berupa teks maupun gambar sebagai perantara budaya dan ideologi atau mitos. Barthes mendefinisikan mitos sebagai sebuah wacana yang tunduk pada “kondisi khusus” agar dapat dikategorikan sebagai mitos.

Bagi Barthes, mitos adalah pesan yang terintegrasi dalam sistem komunikasi, dan Barthes memandangnya sebagai sebuah mode signifikasi. Konsep dua tahap signifikasi Barthes dapat diterapkan dalam penelitian ini untuk membantu peneliti menemukan makna tersembunyi dalam teks visual seperti film dan menganalisis fenomena media sebagai sebuah sistem melalui tanda-tanda yang termanifestasi, baik verbal maupun non-verbal. Konsep ini digunakan sebagai pendekatan analitis yang jauh lebih dalam untuk dapat menggali, memahami bagaimana tanda dan simbol dapat digunakan untuk mengkomunikasikan makna kompleks dan bagaimana makna ini dapat dibentuk oleh budaya dan ideology (Wardani, 2019)

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi terkait kasus tertentu yang telah dipilih dalam penelitian (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian kualitatif merupakan interaksi simbolik dari suatu gejala yang diartikan berdasarkan budaya dan gejala yang tengah diteliti (Rukin, 2019) Kemudian analisis semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian dengan berfokus pada dua tahap signifikasi yaitu denotasi dan konotasi.

Subjek penelitian yaitu film *Dear David* dan objek penelitian yaitu representasi hegemoni maskulinitas. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi yang dilakukan di platform online yaitu Netflix. Kemudian pengumpulan data sekunder dilakukan dengan dokumentasi dan referensi jurnal terkait. Unit analisa penelitian yaitu

beberapa adegan film yang memiliki unsur hegemoni maskulinitas. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber yang nantinya akan menentukan pola penelitian dengan analisis yang didasari oleh sumber data. Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data menggunakan hal lain yang ada di luar data (Moloeng, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Representasi hegemoni maskulinitas dalam film *Dear David* yang dalam hal ini representasi dimaknai sebagai bagian dari proses pengolahan dan pertukaran suatu ide antar anggota budaya (Hermayanthi, 2021). Tanda-tanda, bahasa, dan visualisasi untuk mewakili sesuatu merupakan contoh pengaplikasian proses tersebut dengan menggunakan *two order of significant* Barthes.

Untuk mengetahui makna tanda pesan dakwah yang terkandung maka penelitian ini juga berfokus pada peta tanda yang dikemukakan Roland Barthes berikut ini:

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Pengertian dari konotasi, denotasi dan mitos dengan penjelasan sebagai berikut: Denotasi dapat artikan sebagai arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya makna denotasi memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur lain serta tidak mengandung unsur makna lainnya ataupun makna tersembunyi yang terdapat dalam makna denotasi (Seba & Prihandini, 2021). Sedangkan, Konotasi merupakan tingkatan kedua yang memunculkan makna secara implisit atau makna tidak pasti dan bahkan dimetaforakan yang banyak dikaitkan dengan psikologis, perasaan, keyakinan. Dan yang terakhir, Mitos dapat didefinisikan sebagai bahasa atau makna yang muncul berbeda-beda akibat pengaruh kehidupan sosial budaya dan pandangan yang ada di sekitarnya (Dewi & Riris, 2020). Simpulannya, tanda berupa

visual dan verbal mempunyai makna yang tersirat maupun tersurat yang mempunyai peranan penting dalam hal komunikasi agar berjalan dengan efisien. Manusia mempunyai banyak media yang mengandung informasi maupun pesan dalam kesehariannya salah satunya adalah film yang biasanya dimanfaatkan sutradara untuk dapat mengirimkan pesan ataupun propaganda melalui film yang diciptakan.

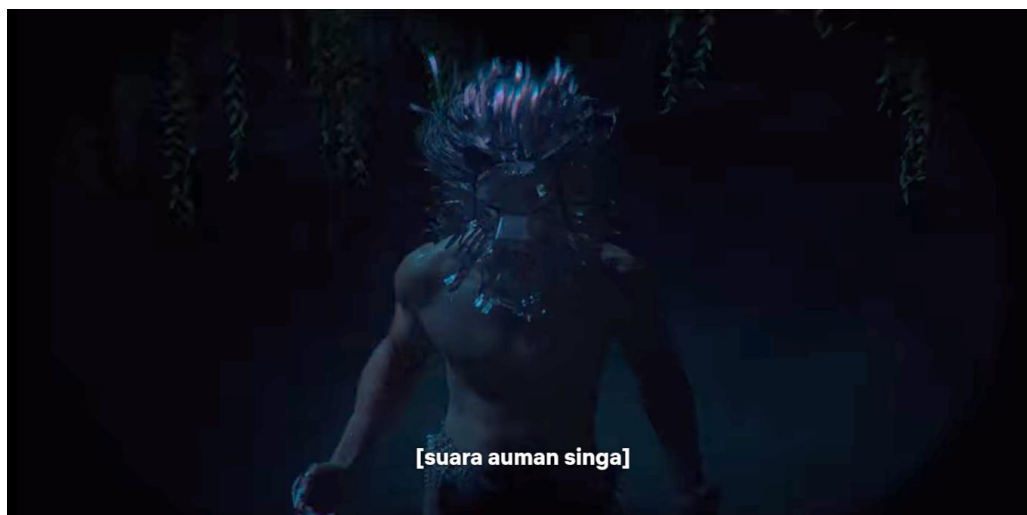
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menganalisis teks media semiotika yang sesuai dengan menggunakan dokumentasi. Peneliti menggunakan data dokumentasi sebagai pencatatan, penelitian dan penganalisaan dengan metode yang sudah dipilih yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dokumentasi yang dibutuhkan berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian melalui internet, website, buku-buku, dan potongan *scene* pada film.

Analisis yang dilakukan mengacu pada representasi maskulinitas. Untuk mempermudah dalam memperoleh data yang akurat penulis menggunakan penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Langkah pertama yang dilakukan yaitu penulis mendokumentasikan segala hal yang diperlukan dalam proses penelitian mulai dari menonton film “Dear David” sehingga penulis menemukan representasi dari maskulinitas dari tayangan animasi tersebut, kemudian penulis melakukan *screenshoot scene* pada *scene* yang memiliki representasi maskulinitas tersebut. Dilanjutkan dengan mengidentifikasi jenis tanda yang ada dalam film “Dear David” tersebut berdasarkan denotasi, konotasi, serta mitos yang disajikan dalam kemasan deskriptif berdasarkan tanda dalam proses signifikasi.

3.2 Pembahasan

Selanjutnya memaknai secara keseluruhan mengenai representasi maskulinitas dalam film “Dear David”, Sasaran pada penelitian ini adalah film “Dear David” yang nantinya akan berfokus pada tokoh David mengenai maskulinitas yang digambarkan dalam film tersebut, dengan begitu dapat terjawab dan dapat ditarik sebuah kesimpulan dari hasil interpretasi terhadap tanda yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan hasil sebagai berikut:

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos menurut teori Roland Barthes film “Dear David” adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Opening Scene

Tabel 2. Tanda Denotatif dalam Opening Scene

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Latar belakang hitam dan kalimat (suara auman singa)	Setelah transisi video yang memperlihatkan Laras yang mengamati David dari kejauhan, memperlihatkan gesture dari David dengan tampilan posture yang atletis.

Tabel 3. Tanda Konotatif dalam Opening Scene

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
Suara auman singa yang menunjukkan bahwa lelaki (David) merupakan sosok separuh manusia dan singa jantan.	Menjadi scene pembuka cerita dimana menunjukkan bahwa David adalah seorang laki-laki muda yang dilambangkan perkasa, memiliki badan atletis, memiliki mentalitas yang kuat dan menggairahkan.

Tabel 4. Mitos dalam Opening Scene

<i>Myth</i>
Menjadi Laki-laki yang diidamkan oleh perempuan adalah memiliki badan yang atletis, dominan dan juga mentalitas yang kuat yang diibaratkan seperti Singa.

- a. Makna denotasi: Dapat diuraikan, petanda dalam cuplikan diatas adalah tampak seorang laki-laki dengan bertelanjang dada mengenakan topeng singa dengan background gelap sehingga dapat menonjolkan tubuhnya yang atletis, untuk backsound sendiri adalah suara auman singa yang melambangkan kejantanan dan kekuatan”.

- b. Makna konotasi: Bentuk dominasi dan kejantanan yang dimunculkan oleh sosok tersebut, gambaran maskulinitas terlihat *appearance* (penampilan) yang dihadirkan, yaitu sosok tegap bertubuh atletis dengan background warna gelap, sedangkan *dress* (kostum) yang dipakai adalah topeng singa, binatang yang melambangkan kejantanan, pemimpin dan penguasa, dari *makeup* (riasan) terlihat tubuhnya basah karena air, yang dalam kode seksualitas menunjukkan gairah dan kegagahan, untuk *behavior* (tingkah laku) sendiri gerakannya menunjukkan bahwa sedang memamerkan kekuatannya, tegas dan sedang menuju kepada mangsa, *environment* (lingkungan) adalah alam liar, tempat yang dipilih ini menandakan bahwa daerah tersebut merupakan wilayah kekuasaannya, *speech* (cara berbicara) yang dimunculkan adalah bentuk auman, lambing dari penguasaan wilayah dan dominasi, *gesture* (sikap atau gerakan) yang dilakukan tenang dan *mature* sebagai sosok jantan, untuk *expression* (ekspresi) sendiri dari sosok yang muncul ini adalah ketenangan, mental yang kuat dan focus kepada mangsa ataupun sosok yang dapat melindungi dan bisa menjadi sebuah bentuk keseriusan.
- c. Mitos: Karakteristik dari stereotip laki yang diidamkan oleh perempuan adalah dengan memiliki fisik dan mental yang kuat. Maskulinitas adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya yang terkait dengan menjadi laki – laki, Laki – laki harus memenuhi kriteria maskulinitas untuk dapat dianggap sebagai laki – laki. pria digambarkan memiliki fisik yang besar, agresif, prestatif, dominan-superior, asertif dan dimitoskan sebagai pelindung. Konsep gender di tengah masyarakat sudah melekat dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia, baik itu dalam bersikap, menentukan pandangan serta opini dan bahkan bagaimana seseorang menempatkan diri di dalam masyarakat. Mitos maskulinitas dalam film “Dear David” hampir sama dengan konsep maskulinitas yang berkembang di masyarakat.



Gambar 2. Scene Laras menumpahkan air ke badan David

Tabel 5. Tanda Denotatif dalam Scene Laras menumpahkan air ke badan David

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Latar belakang ruangan kelas yang sepi dan hanya ada David dan Laras dengan backsound lagu dari "All my Friend Are Falling in Love"	Laras tanpa sengaja menumpahkan minuman dari David ke badan David dan membuat David basah yang kemudian memaksa David untuk membuka baju dan mengelap tubuhnya dengan baju seragamnya, sehingga menampakkan tubuh atletisnya.

Tabel 6. Tanda Konotatif dalam Scene Laras menumpahkan air ke badan David

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
Perempuan akan melihat sosok laki-laki yang memiliki tubuh proporsional, atletis menjadi salah satu daya tarik tersendiri	Melihat David yang bertelanjang dada membuat Laras merasa gejolak mudanya muncul, dia melihat sosok laki-laki idaman tepat didepan matanya dan dia merasa jatuh cinta.

Tabel 7. Mitos dalam Scene Laras menumpahkan air ke badan David

<i>Myth</i>
Salah satu alasan yang membuat perempuan jatuh cinta terhadap laki-laki adalah bentuk tubuh laki-laki yang proporsional, yang dirasa akan mampu melindungi dirinya.

- a. Makna denotasi: Dapat diuraikan, petanda dalam cuplikan scene adalah ruangan kelas yang sepi dan hanya ada David dan Laras dengan backsound lagu dari "All my Friend Are Falling in Love" sedangkan penanda dalam scene tersebut Laras tanpa sengaja menumpahkan minuman dari David ke badan David dan membuat David

basah yang kemudian memaksa David untuk membuka baju dan mengelap tubuhnya dengan baju seragamnya, sehingga menampilkan tubuh atletisnya.

- b. Makna konotasi: Perempuan akan melihat sosok laki-laki yang memiliki tubuh proporsional, atletis menjadi salah satu daya tarik tersendiri dan melihat David yang bertelanjang dada membuat Laras merasa gejolak mudanya muncul, dia melihat sosok laki-laki idaman tepat didepan matanya dan dia merasa jatuh cinta.
- c. Mitos: Karakteristik dari stereotip laki yang diidamkan oleh perempuan adalah dengan memiliki fisik dan mental yang kuat. Salah satu alasan yang membuat perempuan jatuh cinta terhadap laki-laki adalah bentuk tubuh laki-laki yang proporsional, yang dirasa akan mampu melindungi dirinya.



Gambar 3. Scene teman David memamerkan alat kelaminnya ke David

Tabel 8. Tanda Denotatif dalam Scene teman David memamerkan alat kelaminnya ke David

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Latar belakang kamar ganti stadion, dengan hanya diisi oleh David dan teman-temannya yang selesai mandi.	Teman-teman David memperlihatkan alat kelaminnya kepada David secara bergantian dan membahas size alat kemalin yang dimiliki dan mempertanyakan size ukuran yang dimiliki oleh David

Tabel 9. Tanda Konotatif dalam Scene teman David memamerkan alat kelaminnya ke David

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
David dalam posisi yang dikerubungi oleh teman-temannya dengan posisi diperlihatkan alat kelamin milik teman-temannya.	David dalam posisi dirundung, tertekan untuk memberikan pembuktian apa yang tertulis dalam Dear David adalah tentang size alat kelaminnya adalah benar

Tabel 10. Mitos dalam Scene teman David memamerkan alat kelaminnya ke David

<i>Myth</i>
Ukuran alat kelamin menjadi salah satu pertanda tentang kejantanan dan kekuasaan terhadap perempuan pun terhadap sesama laki-laki.

- a. Makna denotasi: Dapat diuraikan, petanda dalam cuplikan scene adalah latar belakang kamar ganti stadion, dengan hanya diisi oleh David dan teman-temannya yang selesai mandi. sedangkan penanda dalam scene tersebut teman-teman David memperlihatkan alat kelaminnya kepada David secara bergantian dan membahasa size alat kemalin yang dimiliki dan mempertanyakan size ukuran yang dimiliki oleh David.
- b. Makna konotasi: David dalam posisi dirundung, tertekan untuk memberikan pembuktian apa yang tertulis dalam Dear David adalah tentang size alat kelaminnya adalah benar. Mengerubungi David yang dilakukan oleh teman-teman dari Arya menjadi salah satu bukti bahwa David memiliki nilai lebih karena tidak dilakukan secara satu lawan satu tetapi bergerombol dalam menghadapi David yang seorang diri. Hal ini dikarenakan adanya informasi bahwa David memiliki ukuran alat kelamin yang besar seperti yang tertulis dalam “Dear David”.
- c. Mitos: Ukuran alat kelamin menjadi salah satu pertanda tentang kejantanan dan kekuasaan terhadap perempuan pun terhadap sesama laki-laki.



Gambar 4. Scene David membuat substitusi hukuman terhadap Laras

Tabel 11. Tanda Denotatif dalam Scene David membuat substitusi hukuman terhadap Laras

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Latar belakang adalah gereja dimana terdapat hanya terdapat David dan Laras yang sedang menegosiasikan terkait dengan timbal balik atas apa yang bisa Laras bayar terhadap kesalahan yang dia perbuat.	David meminta Laras untuk membantu dirinya sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang telah Laras lakukan dengan menulis Dear David

Tabel 12. Tanda Konotatif dalam Scene David membuat substitusi hukuman terhadap Laras

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
David tidak marah dan meminta Laras untuk membantunya sebagai konsekuensi dari apa yang telah Laras tulis yang mengakibatkan dirinya dirundung rasa malu dan mendapatkan ekspektasi berlebih.	Sebagai laki-laki David tidak marah kepada Laras yang telah membuat dirinya menjadi malu karena tulisan yang ditulis oleh Laras, David mengambil sikap bijaksana untuk mengambil jalan damai dengan Laras membantunya mencapai apa yang dia inginkan

Tabel 13. Mitos dalam Scene David membuat substitusi hukuman terhadap Laras

<i>Myth</i>
Seorang laki-laki tidak akan marah terhadap perempuan, dan harus pandai mengambil keputusan dengan bijaksana tanpa harus merugikan perempuan.

- a. Makna denotasi: Dapat diuraikan, petanda dalam cuplikan scene adalah Latar belakang adalah gereja dimana terdapat hanya terdapat David dan Laras yang sedang menegosiasikan terkait dengan timbal balik atas apa yang bisa Laras bayar terhadap kesalahan yang dia perbuat, sedangkan penanda dalam scene tersebut David meminta Laras untuk membantu dirinya sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang telah Laras lakukan dengan menulis Dear David.
- b. Makna konotasi: David tidak marah dan meminta Laras untuk membantunya sebagai konsekuensi dari apa yang telah Laras tulis yang mengakibatkan dirinya dirundung rasa malu dan mendapatkan ekspektasi berlebih. David mengambil sikap bijaksana untuk mengambil jalan damai dengan Laras membantunya mencapai apa yang dia inginkan
- c. Mitos: Seorang laki-laki tidak akan marah terhadap perempuan, dan harus pandai mengambil keputusan dengan bijaksana tanpa harus merugikan perempuan.



Gambar 5. Scene David dielu-elukan setelah mencetak Gol

Tabel 14. Tanda Denotatif dalam Scene David dielu-elukan setelah mencetak Gol

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Latar belakang stadion dimana terlihat teman-teman satu club David sedang membopong David setelah mencetak Gold dan tertulis (sorak-sorai suporter)	Teman-teman David membopong David setelah mencetak gol dengan suara pekikan untuk David baik dari teman-temannya ataupun supporter.

Tabel 15. Tanda Konotatif dalam Scene David dielu-elukan setelah mencetak Gol

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
David menjadi bintang dalam pertandingan karena berhasil mencetak Gol kemenangan, di elu-elukan oleh team ataupun supporter yang sedang menonton pertandingan	David menjadi pusat perhatian atau bintang dalam pertandingan tersebut, karena berhasil mencetak gol dan membawa kemenangan bagi team kesebelasannya.

Tabel 16. Mitos dalam Scene David dielu-elukan setelah mencetak Gol

<i>Myth</i>
Penentu dalam sebuah pertandingan akan menjadi sosok yang diidolakan karena kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah masalah.

- a. Makna denotasi: Dapat diuraikan, petanda dalam cuplikan scene adalah Latar belakang stadion dimana terlihat teman-teman satu club David sedang membopong David setelah mencetak Gold dan tertulis (sorak-sorai suporter), sedangkan penanda dalam scene tersebut Teman-teman David membopong David setelah mencetak gol dengan suara pekikan untuk David baik dari teman-temannya ataupun supporter.
- b. Makna konotasi: David menjadi bintang dalam pertandingan karena berhasil mencetak Gol kemenangan, di elu-elukan oleh team ataupun supporter yang sedang menonton pertandingan. David menjadi pusat perhatian atau bintang dalam pertandingan tersebut, karena berhasil mencetak gol dan membawa kemenangan bagi team kesebelasannya.
- c. Mitos: Penentu dalam sebuah pertandingan akan menjadi sosok yang diidolakan karena kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah masalah.



Gambar 6. Scene David membela Laras dari tuduhan Dilla

Tabel 17. Tanda Denotatif dalam Scene David membela Laras dari tuduhan Dilla

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Latar belakang kamar Dila, dan tertulis “Gue emang anjing, Dil. Tapi Laras, Laras enggak...”	David membela Laras saat Dila menyalahkan Laras atas apa yang terjadi pada diri Dila.

Tabel 18. Tanda Konotatif dalam Scene David membela Laras dari tuduhan Dilla

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
David mencoba menjadi sosok yang ingin melindungi Laras dengan mengambil tanggung jawab atas apa yang terjadi pada perselisihan antara Dila, Laras dan dirinya.	David lebih memilih kesalahan dibebankan terhadap dirinya saja, karena hal itu dirasa menjadi tanggung jawab dia terhadap perempuan yang dia cintai.

Tabel 19. Mitos dalam Scene David membela Laras dari tuduhan Dilla

<i>Myth</i>
Seorang laki-laki yang baik adalah dia yang berani mengambil tanggung jawab terhadap kesalahan perempuan yang dicintainya.

- a. Makna denotasi: Dapat diuraikan, petanda dalam cuplikan scene adalah Latar belakang kamar Dila, dan tertulis “Gue emang anjing, Dil. Tapi Laras, Laras enggak...”, sedangkan penanda dalam scene tersebut David membela Laras saat Dila menyalahkan Laras atas apa yang terjadi pada diri Dila.
- b. Makna konotasi: David mencoba menjadi sosok yang ingin melindungi Laras dengan mengambil tanggung jawab atas apa yang terjadi pada perselisihan antara Dila, Laras

dan dirinya. David lebih memilih kesalahan dibebankan terhadap dirinya saja, karena hal itu dirasa menjadi tanggung jawab dia terhadap perempuan yang dia cintai.

- c. Mitos: Seorang laki-laki yang baik adalah dia yang berani mengambil tanggung jawab terhadap kesalahan perempuan yang dicintainya.



Gambar 7. Scene David memberikan hukuman terhadap Arya

Tabel 20. Tanda Denotatif dalam Scene David memberikan hukuman terhadap Arya

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Latar belakang diruang ganti, dimana menunjukkan ketegangan antara David dengan Arya dan teman-temannya tertulis “Lihat, ‘kan? Lu jadi jagoan sekolah, kan?”	Terlihat Arya dengan muka memar setelah dipukul oleh David membela diri dengan mengatakan bahwa David telah menjadi bintang sekolah setelah apa yang Arya lakukan.

Tabel 21. Tanda Konotatif dalam Scene David memberikan hukuman terhadap Arya

<i>Signifier Conotative</i>	<i>Signified Conotative</i>
David merasa harus memberi hukuman kepada Arya karena telah menyebabkan semua permasalahan yang dialami oleh dirinya, Laras dan Dila.	David menunjukkan bahwa dirinya bisa berani mengambil sikap atas apa yang telah terjadi terhadap dirinya, Laras dan Dila dengan memberikan hukuman terhadap Arya meskipun Arya bersama dengan teman-temannya.

Tabel 22. Mitos dalam Scene David memberikan hukuman terhadap Arya

<i>Myth</i>
Laki-laki akan tetap mempertahankan kehormatannya meskipun harus menghadapi persoalan yang berat dan sulit.

- a. Makna denotasi: Dapat diuraikan, petanda dalam cuplikan scene adalah Latar belakang diruang ganti, dimana menunjukkan ketegangan antara David dengan Arya dan teman-temannya tertulis “Lihat, ‘kan? Lu jadi jagoan sekolah, kan?”, sedangkan penanda dalam scene tersebut Terlihat Arya dengan muka memar setelah dipukul oleh David membela diri dengan mengatakan bahwa David telah menjadi bintang sekolah setelah apa yang Arya lakukan.
- b. Makna konotasi: David merasa harus memberi hukuman kepada Arya karena telah menyebabkan semua permasalahan yang dialami oleh dirinya, Laras dan Dila. David menunjukkan bahwa dirinya bisa berani mengambil sikap atas apa yang telah terjadi terhadap dirinya, Laras dan Dila dengan memberikan hukuman terhadap Arya meskipun Arya bersama dengan teman-temannya.
- c. Mitos: Laki-laki akan tetap mempertahankan kehormatannya meskipun harus menghadapi persoalan yang berat dan sulit.

3.3 Representasi Hegemoni Maskulinitas Dalam Film Dear David

Seperti feminitas, maskulinitas sebagai identitas diproduksi oleh masyarakat berdasarkan pendekatan gender; kita dapat melihat bahwa ada banyak identitas feminitas dan maskulinitas secara siklis dan budaya. Selain identitas perempuan, maskulinitas juga merupakan elemen yang dapat dikonstruksi dan karakter fiksi laki-laki yang diproduksi baik di bioskop, televisi maupun di dalam sebuah film yang mengirimkan pesan tentang maskulinitas kepada penontonnya. Berkembang lebih jauh lagi terkait dengan maskulinitas dan hagemoninya akan memunculkan “apakah representasi maskulin memperkuat citra laki-laki patriarki yang ada atau menghasilkan model laki-laki alternatif” yang menjadi karakter dalam film “Dear David”.

Selama beberapa dekade, studi tentang laki-laki dan maskulinitas telah mendapat banyak perhatian dari para sarjana di berbagai disiplin ilmu dan di seluruh dunia. laki-laki dan olahraga, laki-laki dalam krisis, citra tubuh laki-laki, dan hubungan antara kekerasan dan keterlibatan laki-laki dengan cita-cita maskulinitas (Baugher dan Gazmararian, 2015).

Maskulinitas hegemonik adalah sejenis penataan budaya. Karakter seseorang yang memiliki cita-cita tertentu dapat diidentifikasi melalui ranah kekuasaan yang dimiliki budayanya. Hegemoni sendiri bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Orang yang memiliki cita-cita tertentu dalam masyarakat modern tempat kita hidup harus mempunyai kualifikasi-kualifikasi yang berfungsi sebagai institusi struktur sosial. Laki-laki dengan cita-cita tertentu dapat digambarkan sebagai laki-laki produktif yang menginternalisasikan peran gender dengan mengikuti aturan-aturan sosial. Namun di sisi lain, tidak mungkin disebutkan bahwa definisi maskulinitas hanya ada satu. Maskulinitas dibentuk oleh kode etik setiap masyarakat.

Namun, untuk mengkaji maskulinitas dalam konteks yang berbeda-beda ini, pertama-tama penting untuk mengenali praktik dan wacana budaya dominan yang dapat membentuk bagaimana maskulinitas dipahami dan dilakukan. Memahami maskulinitas haruslah memahami terkait dengan teori gender yang dibawa oleh munculnya feminisme gelombang kedua telah mengawali kajian tentang maskulinitas (Akca dan Ergul, 2014). Feminisme mulai didukung oleh sejumlah laki-laki yang mempertanyakan ketidaksetaraan gender sejak tahun 1970-an. Konsep yang disebut pro-feminis ini menyebabkan maraknya kajian maskulinitas kritis yang membahas laki-laki dan maskulinitas dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip feminis. Kajian kritis terhadap laki-laki dan maskulinitas muncul dari beberapa kritik dan perdebatan mengenai relasi gender seperti feminisme pada khususnya, serta kajian gay dan queer. Selain itu, studi maskulinitas ini mengacu terhadap bagaimana sikap David pada sekelompok permasalahan yang dalam kaitannya dengan hubungan kekuasaan berbasis gender (Saygılıgil, 2018).

Maskulinitas yang dikembangkan dengan gagasan hegemoni oleh Gramsci, mengacu pada hubungan hierarkis antar maskulinitas yang berbeda. Multiple masculinities menyatakan bahwa gender dihasilkan dengan cara yang berbeda dalam budaya yang berbeda dan era yang berbeda, Teori Hegemoni Gramsci sesungguhnya adalah kritik terhadap konsep pemikiran yang mereduksi dan menganggap esensi suatu entitas tertentu sebagai satu-satunya kebenaran mutlak, utamanya reduksionisme dan

esensialisme. Gagasan ini khususnya dilihat dalam budaya seperti di sekolah atau tempat kerja yang mungkin kita temui dengan konsep antara gender laki-laki dan perempuan. Studi maskulinitas kritis generasi pertama melanjutkan diskusi mereka mengenai keadaan maskulinitas yang ideal (Siwanti, 2017).

Berdasarkan paradigma peran seks yang meminimalkan maskulinitas menjadi panutan. Hal ini menjadi satu gugus kepribadian yang menjadi ciri laki-laki, sehingga menggambarkan maskulinitas. Situasi yang sama juga berlaku pada perempuan. Hegemoni maskulinitas tidak hanya dapat bertindak berdasarkan standar yang disajikan oleh budaya masyarakat selama ini, tetapi juga memodernisasi relasi gender dan membentuk kembali maskulinitas. Menurut mereka, karena relasi gender merupakan semacam medan stres, maka maskulinitas yang dianggap berasal mungkin akan tetap hegemonik untuk menyelesaikan ketegangan tersebut (Patria & Arief, 2015). Dalam film *Dear David* masih terlihat bahwa meskipun David keluar dari “tradisionalitas” tetap dipertahankan apa adanya, namun tetap mempertahankan eksistensi citra tradisional laki-laki yang ada sebelumnya. Jika perempuan bersifat pasif dan suka membuat onar, laki-laki dianggap memiliki keberanian, ambisi, dan balas dendam yang tidak terbatas dalam film. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa maskulinitas direproduksi setiap saat di layar.

4. PENUTUP

Setelah dilakukannya analisis terhadap penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan hasil bahwa terdapat hegemoni maskulinitas dalam film “*Dear David*”. Hegemoni Maskulinitas yang digambarkan antara lain, *dress* (kostum) yang dipakai adalah topeng singa, binatang yang melambangkan kejantanan, pemimpin dan penguasa, dari *makeup* (riasan) dengan pakaian olahraga ataupun tubuh yang telanjang dada dengan berbalut handuk, untuk *behavior* (tingkah laku) sendiri gerakannya menunjukkan bahwa sedang memamerkan kekuatannya, ketegasan dan berani terhadap kepada mangsa atau lawan dari perselisihan yang terjadi, *environment* (lingkungan) adalah stadion sebagai lambing dari adanya tempat pertandingan yang bernuansa maskulin seolah seorang gladiator didalam colosseum, *speech* (cara berbicara) yang dimunculkan adalah pengambilan keputusan untuk mencari jalan tengah, mengambil keputusan untuk bertanggung jawab ataupun dengan gertakan, *gesture* (sikap

atau gerakan) yang dilakukan tenang dan *mature* sebagai sosok jantan, untuk *expression* (ekspresi) sendiri dari sosok yang muncul ini adalah ketenangan, mental yang kuat dan fokus kepada lawan dalam hal ini adalah Arya, ataupun sosok yang dapat melindungi dan bisa menjadi sebuah bentuk keseriusan.

Denotasi dan konotasi dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang gambaran keadaan yang ada pada usia remaja yang sedang dalam fase transisi mencintai lawan jenis secara lebih *mature*, bagaimana daya tarik antar lawan jenis baik dari sikap ataupun bentuk fisik menjadi kecenderungan yang sering dimunculkan, ataupun tentang bagaimana seorang laki-laki yang maskulin dalam usahanya untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya ataupun yang dihadapi oleh orang yang dia kasihi. Sedangkan mitos yang dapat disimpulkan dari analisis ini, sebuah cerminan dari masyarakat terkait dengan konsep maskulin, yaitu terkait dengan bagaimana postur akan mempengaruhi persepsi dan daya tarik lawan jenis, sikap dewasa (*mature*) ataupun bijaksana dalam menghadapi ketegangan yang terjadi, pengambilan tanggung jawab, serta menjadi sosok pahlawan dan juga berani dalam mengambil tindakan terhadap lawan yang dirasa menjadi akar dari permasalahan yang dialami adalah gambaran dari bentuk maskulinitas yang berada dalam film “Dear David”. Pendekatan dengan menggunakan analisis semiotika akan menghantarkan kita kepada sebuah rasa yang lebih, mendapatkan makna yang makin dalam atas isu yang sedang diangkat dari film tersebut. Dengan kacamata semiotika Roland Barthes kita bukan hanya akan menikmati alur ceritanya semata, tetapi juga melihat detail yang ada baik dari gambar, suara, maupun dari teknis sinematografi yang digunakan.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang memberikan gairah dan kekuatan dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini. Kepada kedua orang tua dan keluarga terima kasih atas segala bentuk cinta kasih yang tiada henti diberikan sehingga penulis berhasil melewati fase ini dengan baik, dan teruntuk dosen pembimbing Dr. Fajar Junaedi, S. Sos.,M.Si. atas ilmu yang diberikan sehingga penulis mendapatkan motivasi, wawasan dan gagasan terhadap penelitian yang penulis kerjakan, dan terakhir semoga hasil buah karya penelitian penulis dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, J. Y., & Geraths, C. (2021). Modern Masculinities: Resistance to Hegemonic Masculinity in Modern Family. *Journal of Contemporary Rhetoric*, 11(1), 36–56. www.harlotofthearts.com/index.php/harlot/article/view/85/65.
- Akbar, A., & Ardi, M. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020. *Mediakom*, 5(1), 69–84. <https://doi.org/10.32528/mdk.v5i1.7239>.
- Akca, E. B. & Ergül, S. (2014). Televizyon Dizilerinde Erkeklik Temsili: Kuzey Güney Dizisinde Hegemonik Erkeklik ve Farklı Erkekliklerin Mücadelesi. *Global Media Journal TR Edition*. 4 (8): 13-39.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Alfiyatun, D. (2019). *Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) Sebagai Media Komunikasi dalam Membangun Citra Jogja di Kancah Perfilman Asia Tahun 2018* [Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/5022/>
- Anwar, L. P., & Wulandari, H. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78. <https://journal.rccommunication.com/index.php/JDMR/article/view/16>
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “Tilik.” *Rekam*, 17(1), 51–61. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4910>.
- Baughner, A. R., & Gazmararian, J. A. (2015). Masculine gender role stress and violence: A literature review and future directions. *Aggression and Violent Behavior*, 24, 107–112.
- Bouzida, F. (2014). The semiology analysis in media studies: Roland Barthes Approach. *Proceedings of SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities*, 8(10), 1001–1007.
- Dewi, K. R. (2020). *Makna Semiotik Hinakazari dalam Budaya Jepang*. Universitas Jendral Sudirman.
- Ningrum, E. S., & Kusnarto. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film “The Intern.” *Jurnal Heritage*, 10(1), 01–16. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.2843>
- Hamzah, M. (2021). Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjānī: Kajian Konseptual. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 139. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111960>
- Hasibuan, A. (2016). Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De saussure dan Noam Chomsky. *Metamorfosa*, 3(2), 1–23.
- Hermayanthi, G. B. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)*. Universitas Islam Indonesia.

- Jewkes, R., & Morrell, R. (2012). Sexuality And The Limits Of Agency Among South African Teenage Women: Theorising Femininities And Their Connections To HIV Risk Practises. *Social Science and Medicine*, 74(11), 1729–1737. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.05.020>
- Kusuma, S. N., & Sari, W. P. (2019). Gambaran Maskulinitas Melalui Film (Studi Pandangan Generasi Milenial Pada Tokoh Dilan di Film “Dilan 1990”). *Koneksi*, 2(2), 548. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3935>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 139–154. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci Negara & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, N. B. (2020). Representasi Toxic Relationship Dalam Video Klip Kard–You in Me. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Saygılıgil, F. (2018). *Toplumsal Cinsiyet Tartışmaları*. İstanbul Üniversitesi Açık Ve Uzaktan Eğitim Fakültesi.
- Şenel, N. (2017). From Hegemonic Masculinity to Masculinity Crisis: The Exploration of the Failure of Idealized Masculinity on the White Screen. *Masculinities: A Journal of Identity and Culture*, 8, 19–36.
- Seba, N. G., & Prihandini, A. (2021). Analisis Makna Denotasi Pada Fitur "Mendengarkan Secara Offline" Di Aplikasi Spotify. *Mahadaya Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 161-164.
- Siswanti, Endah. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Translitera*, 5(1), 11-33.
- Suprpto, D. (2018). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i1.14004>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “ Spy ” Pendahuluan. *E-Komunikasi, Universitas Kristen Petra*, 5(1), 2–10.
- Syulhajji, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3. *Journal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 1–11.
- Wardani, A. N. (2019). Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 68–78. <https://doi.org/10.22219/satwika.v2i2.7988>
- Winata, N. (2012). As'ad Musthofa Komodifikasi Kemiskinan Oleh Media Televisi Hegemoni Maskulinitas Dalam Iklan Minuman Berenergi (Analisis Semiotika TVC Extra Joss Dan Kuku Bima Ener-G). *Jurnal Ilmiah Komunikasi | Makna*, 3(1).

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>.